

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan inklusif merupakan filosofi pendidikan yang memungkinkan peserta didik memperoleh pendidikan yang terbaik, pendidikan yang bisa diperoleh di komunitas rumahnya tanpa harus jauh-jauh meninggalkan keluarga, teman bermainnya, sebagaimana tercantum dalam pernyataan Salamanca. Pendidikan inklusif merujuk pada kebutuhan belajar semua peserta didik, yang memiliki ciri sekolah mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial, emosi atau kondisi lainnya.

Salah satu landasan penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah landasan sosiologis. Landasan ini menekankan bahwa anak adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk individu, anak mempunyai hak dan kewajiban sendiri, sedangkan sebagai makhluk sosial anak perlu menyesuaikan dengan lingkungannya secara baik dan wajar serta ikut berpartisipasi dalam kegiatan di lingkungannya. Dan untuk hidup di tengah-tengah masyarakat ia harus berinteraksi dengan anggota masyarakat. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama (Soekanto dalam Widiati, 2005: 2). Bertemunya orang perorangan secara jasmaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang perorangan atau

kelompok-kelompok manusia bekerjasama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai tujuan bersama (Adler dalam Widiati. 2005: 3). Maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial merupakan dasar proses sosial; karena didalamnya terdapat proses hubungan antara manusia satu dengan lainnya, pengertian ini menunjukkan pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan terus menerus.

Dalam pembentukan hubungan sosial yang dinamis, manusia harus membantu dan menjalin kerjasama. Pergaulan hidup manusia menuntut masing-masing, individu untuk berinteraksi, saling mempengaruhi demi kepentingan dan keuntungan masing-masing pribadi. Tarsidi (2002:2) mengungkapkan bahwa : Melalui serangkaian interaksi sosial, anak dapat mengembangkan hubungan pertemanan menjadi persahabatan. Esensi Persahabatan itu adalah hubungan timbal-balik dan komitmen antara dua individu atau lebih yang memandang satu dengan lainnya sebagai setara atau hampir setara.

Interaksi sosial, terlebih interaksi dengan teman-teman sebaya, mempunyai pengaruh besar dalam perkembangan pemikiran anak. Tidak hanya untuk kepuasan pribadi tetapi juga untuk memperoleh pengalaman belajar. Dengan interaksi ini, seorang anak dapat membandingkan pemikiran dan pengetahuan orang lain. Ia tertantang untuk semakin mengembangkan pemikiran dan pengetahuannya sendiri. Tantangan kelompok akan membantu anak melakukan asimilasi dan akomodasi terhadap pengetahuan yang telah dimilikinya.

Johnsen dan Skjorten (2003: 275) mengatakan bahwa:

Bagi semua anak, tanpa memandang tingkat perkembangannya dan jenis atau derajat kecacatannya, interaksi dan komunikasi merupakan fondasi penting untuk belajar dan berkembang. Perkembangan tidak terjadi secara vakum. Perkembangan terjadi secara simultan dalam semua bidang, dan bidang-bidang ini saling terkait dan saling mempengaruhi. Guru yang sensitif dan responsif dan berempati sangat dibutuhkan. Jika interaksi dan komunikasi tidak terjalin dan berkembang secara alami selama masa awal kanak-kanak, kegiatan budaya merupakan alat yang baik untuk itu.

Bagaimana dengan anak tunanetra yang hidup di lingkungan komunitas anak awas? Apakah mereka mengalami kesulitan dalam mendapatkan teman? Dan apakah diantaranya justru kebalikannya cukup pandai dalam mencari teman?

Anak tunanetra sebagai anggota masyarakat di suatu komunitas harus pula menjaga interaksi sehingga terjadi interaksi yang efektif baik terhadap keluarga, lingkungan maupun teman sebaya, walaupun berbagai hambatan ditemukan sehubungan dengan penglihatannya seperti : Keterbatasan keanekaragaman pengalaman, interaksi dengan lingkungan dan keterbatasan dalam bermobilitas. Dan masih adanya anggapan di masyarakat bahwa anak tunanetra adalah makhluk yang lemah, menambah beban psikologis bagi anak tunanetra.

Selanjutnya sebagai manusia tunanetra juga memiliki kebutuhan layaknya manusia pada umumnya, karena pada dasarnya setiap perilaku manusia tertuju pada pemenuhan kebutuhan; ini berarti kebutuhan mempengaruhi perilaku manusia.

Keberadaan anak tunanetra di sekolah reguler, yang disengaja maupun tanpa kesengajaan, telah membuka kesadaran bagi sekolah reguler tentang perlunya pelayanan khusus yang sesuai dengan kebutuhan siswa tunanetra. Anak tunanetra mau tak mau harus bergaul, bermain, berhubungan dan bekerjasama dengan anak awas. Hubungan di antara anak tunanetra dan teman sebayanya tidak otomatis terbangun, tetapi harus disadarkan, karena kesadaran dalam berinteraksi secara timbal balik akan menjadikan hubungan yang harmonis. Dan hubungan yang harmonis merupakan awal dari munculnya rasa empati dan kepercayaan.

Kenyataan yang dilihat oleh peneliti di lapangan adalah bahwa ada beberapa anak tunanetra yang tidak mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan teman sebayanya dan anggota keluarga lainnya, mereka sangat pandai bergaul dan memiliki banyak teman. Namun demikian, ada pula anak tunanetra yang tidak berhasil dalam interaksi sosialnya, mereka cenderung menarik diri dari kelompoknya atau bahkan menyendiri dan asing dari kelompoknya, dan untuk kelompok terakhir ini belum ada usaha khusus yang dilakukan oleh sekolah tersebut guna mengatasi kesulitan yang dihadapi siswa tunanetra. Hal inilah yang menarik peneliti untuk meneliti kasus ini, untuk mengetahui faktor-faktor apa yang menentukan keberhasilan interaksi sosial siswa tunanetra dan faktor-faktor yang menghambatnya.

B. Identifikasi Masalah, Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Dari paparan dan latar belakang di atas tampak bahwa interaksi sosial anak tunanetra dengan teman sebaya baik yang tunanetra maupun dengan yang awas, baik dilingkungan sekolah reguler maupun segregatif memainkan peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak dan berimplikasi pada kehidupan pada masa dewasanya. Khususnya dalam konteks pendidikan inklusif, sebagai makhluk sosial anak tunanetra selalu membutuhkan dan berinteraksi dengan orang lain, terutama dalam memenuhi kebutuhannya serta pengembangan dirinya.

Interaksi sosial yang dilakukan anak tunanetra dengan teman sebaya dapat terjadi dimana saja, baik dilingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah. Di lingkungan sekolah, anak tunanetra berinteraksi pada situasi pembelajaran maupun situasi diluar jam belajar. Dengan pertimbangan tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang "Interaksi sosial anak tunanetra dengan teman sebaya di lingkungan sekolah reguler". Bagaimana bentuk interaksi sosial antara anak tunanetra dengan anak awas sebayanya di lingkungan sekolah reguler?

Pertanyaan inilah yang akan dicoba dijawab melalui penelitian ini. Penelitian ini difokuskan kepada kegiatan selama anak berada di sekolah, agar data yang diperoleh dapat mengungkap permasalahan interaksi sosial anak tunanetra secara komprehensif dan dapat menawarkan alternatif pemecahannya atau bahkan dapat dijadikan pedoman bagi *program*

pengembangan bagi anak tunanetra lainnya. Pertanyaan tersebut dielaborasi menjadi lima subpertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Faktor internal apakah yang mendukung atau menghambat keberhasilan interaksi sosial siswa tunanetra dengan teman sebayanya di sekolah reguler?
2. Bagaimanakah dukungan keluarga terhadap keberhasilan interaksi sosial siswa tunanetra di sekolah reguler?
3. Bagaimanakah lingkungan fisik sekolah mendukung atau menghambat siswa tunanetra dalam melakukan interaksi sosial?
4. Bagaimanakah lingkungan sosial sekolah mendukung atau menghambat siswa tunanetra dalam melakukan interaksi sosial?
5. Bagaimanakah dukungan sistem sekolah terhadap keberhasilan interaksi sosial siswa tunanetra?
6. Jika faktor internal anak, keluarga, lingkungan fisik, sosial dan sistem sekolah tidak mendukung interaksi sosial siswa tunanetra, program seperti apakah yang cocok bagi pengembangan interaksi sosial siswa tunanetra di sekolah reguler?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks dan rumusan masalah di atas, maka secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap faktor-faktor yang mendukung keberhasilan dan ketidak berhasilan anak tunanetra dalam berinteraksi sosial dengan teman sebaya di sekolah Reguler. Selanjutnya berdasarkan tujuan

tersebut akan disusun sebuah program pengembangan interaksi sosial siswa tunanetra di sekolah reguler yang ditujukan kepada siswa tunanetra, guru dan teman sebayanya.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mengkaji siswa tunanetra yang tidak bisa dipisahkan dari lingkungan sosialnya di lingkungan sekolah, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh tentang kehidupan sosial anak tunanetra dalam konteks interaksi sosial yang sesungguhnya. Hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi:

Guru: untuk menambah wawasan dalam bidang pendidikan anak berkebutuhan khusus untuk benar-benar memahami kebutuhan khusus anak tunanetra, khususnya berkenaan dengan kegiatan anak tunanetra dalam berinteraksi dengan teman sebayanya.

Siswa: dapat memperoleh layanan pengembangan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangannya.

Di samping itu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengambil kebijakan untuk merencanakan pelatihan bagi calon guru atau guru, dan kepala sekolah sebagai penyelenggara pendidikan inklusif.



E. Latar dan Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah satu anak tunanetra siswa kelas tiga di SMP Negeri "X" Glagah dan satu anak Tunanetra di SMP Negeri "Y" Giri di Banyuwangi.

Pemilihan subyek ini didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

Pertama, di salah satu SMP tersebut hasil investigasi pendahuluan terdapat anak tunanetra yang dengan mudah melakukan interaksi dengan teman sebaya dan di SMP yang lain terdapat anak yang sangat sulit untuk berinteraksi dengan temannya.

Kedua, kedua sekolah tersebut sejak tahun 1990 menjadi sekolah Terpadu bagi siswa Tunanetra.

Ketiga, pemilihan kelas tiga juga didasari pertimbangan bahwa pada kelas bawahnya hanya ada satu siswa tunanetra saja, sehingga tidak cukup untuk dijadikan informan.

Keempat, pemilihan informan karena keduanya memiliki tingkat ketunanetraan yang sama yaitu tunanetra total.

F. Definisi Peristilahan

Dibawah ini adalah definisi istilah yang dipergunakan dalam tesis ini, agar penggunaannya sesuai dengan fokus, penulis mendefinisikan peristilahan tersebut sebagai berikut :

Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih, antara individu dengan kelompok, yang dipengaruhi faktor internal dari dalam diri siswa, dukungan keluarga, penerimaan teman sebayanya, lingkungan fisik dan dukungan sistem sekolah.

Anak Tunanetra. Anak tunanetra adalah anak yang tidak memiliki penglihatan sama sekali (buta total) hingga mereka yang masih memiliki sisa penglihatan tetapi tidak cukup baik untuk memungkinkannya membaca tulisan biasa berukuran 12 point meskipun dibantu dengan lensa korektif (Tarsidi, 2002:12)

Teman Sebaya adalah teman sekelas, sahabat, teman bergaul atau teman dalam kegiatan tertentu, yang seusia atau hampir seusia.

G. Metodologi Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan strategi studi kasus deskriptif.

Di dalam penelitian ini, alat yang digunakan sebagai pengumpul data terhadap proses interaksi sosial anak tunanetra dengan teman sebayanya adalah Wawancara yang ditujukan kepada anak tunanetra itu sendiri, teman sebaya, guru dan orang tua, Observasi yang dilakukan dalam bentuk Observasi nonpartisipatoris, dan Sosiometri untuk mengetahui kedudukan siswa satu sama lainnya.

Data hasil penelitian dianalisis secara kualitatif. Di dalam penelitian ini, peneliti mengaitkan apa yang dikatakan subyek sebagai jawaban atas satu



butir pertanyaan dengan jawabannya untuk pertanyaan lain, pernyataan satu subyek dengan subyek-subyek lainnya, untuk melihat apakah terdapat pola pikir atau tema yang sama di antara mereka guna memahami secara komprehensif tentang hubungan interaksi anak tunanetra dengan sebayanya yang awas dan kaitannya dengan perkembangan kemampuan sosialisasi anak tunanetra.